

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Karir

1. Pengertian Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kemampuan seseorang untuk membuat pilihan karir yang tepat. Ini melibatkan kesadaran akan kebutuhan dalam membuat keputusan karir serta sejauh mana pilihan tersebut realistis dan konsisten. Kematangan karir juga mencerminkan tingkat penguasaan individu terhadap tugas-tugas perkembangan karirnya, termasuk pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan tahap perkembangan karirnya. Menurut A. Muri Yusuf (dikutip dalam Robbi Asri) Karir didefinisikan sebagai seperangkat posisi atau pekerjaan penting yang dipegang seseorang sepanjang hidupnya, dari masa remaja hingga pensiun.¹⁷

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. B. Hasan menyatakan bahwa kematangan karir melibatkan sikap dan kompetensi yang penting dalam menjalankan tugas-tugas terorganisir yang ada di setiap tahap perkembangan karir mereka.¹⁸ Menurut Crites (dikutip dalam Fitri) kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu yang aktual dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu dalam

¹⁷ Robbi Asri, Muri Yusuf, dan Afdal Afdal, Universitas Negeri Padang, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 6, no. 2 (2021): 121–32,

¹⁸ Agung Edi Rustanto, Kepercayaan Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Di Politeknik LP3i Jakarta Kampus Jakarta Utara, *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol. 5, No. 2, November 2016

setiap tahap perkembangan. Kematangan karir mencakup bagaimana perilaku individu sesuai dengan rangsangan lingkungan yang terkait dengan karir, melibatkan serangkaian sikap dan kompetensi yang berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengalaman, dan aktivitas kerja sepanjang hidup. Karir seseorang mencakup serangkaian pilihan dari berbagai kesempatan yang diharapkan sesuai dengan usia tertentu dalam proses perkembangan karir.³

Menurut Casto (dikutip dalam nurul) karir adalah sebuah proses yang berkembang secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai aspek, termasuk perencanaan dan strategi yang didasarkan pada pemahaman diri sendiri dan dunia kerja, penyelarasan antara keduanya, serta langkah-langkah yang akan diambil untuk masa depan.⁴ (Dikutip dalam ita juwitaningrum) kematangan karir merupakan elemen utama dalam konsep perkembangan karir individu. Ini mencakup berbagai aspek kematangan psikologis yang lebih luas daripada sekadar memilih pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gribbons & Lohnes, yang menyatakan bahwa kematangan karir melibatkan lebih dari sekadar pemilihan pekerjaan, karena juga mencakup kemampuan individu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan.⁵

³ Fitri Nur Rohmah Dewi, Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa, Jurnal Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, Vol. 5, No. 1, 2021

⁴ Nurul Puteri Hendrianti & Herio Rizki Dewinda, Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK, Jurnal RAP UNP, Vol. 10 No. 1, Mei 2019

⁵ Ita Juwitaningrum, Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK, Jurnal PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 2. 2013

Dari pembahasan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kemampuan penting yang harus dimiliki individu, terutama siswa, untuk memastikan pilihan karir yang tepat dan konsisten. Ini melibatkan kesadaran akan kebutuhan dalam membuat keputusan karir serta penguasaan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Para ahli menekankan bahwa kematangan karir mencakup sikap, kompetensi, dan perilaku yang sesuai dengan rangsangan lingkungan, serta perencanaan dan strategi berdasarkan pemahaman diri dan dunia kerja. Kematangan karir lebih luas dari sekadar pemilihan pekerjaan, mencakup kemampuan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan untuk masa depan.

2. Aspek-Aspek Kematangan Karir

Menurut Super, konsep kematangan karir (*career maturity*) memiliki beberapa aspek, yaitu⁶:

a. *Career planning* (perencanaan karir)

Konsep ini mengukur seberapa sering individu mencari informasi tentang berbagai pekerjaan dan sejauh mana mereka mengetahui tentang beragam jenis pekerjaan. Tingkat perencanaan yang dilakukan individu juga merupakan aspek penting dalam konsep ini. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam konsep ini meliputi mempelajari informasi tentang pekerjaan yang diminati, mendiskusikan rencana karir dengan orang dewasa atau yang lebih berpengalaman, mengikuti kursus yang membantu

⁶ Yuraida Ita Kurniawati & Muh. Ekhsan Rifai, Pentingnya Layanan Informasi Karier dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa, (Sukoharjo: Cv Sindurnata, 2018) hlm. 16-17

dalam pengambilan keputusan karir, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kerja magang/paruh waktu, dan mengikuti pelatihan atau pendidikan yang relevan dengan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, konsep ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kondisi pekerjaan, persyaratan pendidikan, prospek kerja, berbagai pendekatan untuk memasuki pekerjaan yang diinginkan, dan peluang untuk pengembangan karir.

b. *Career exploration* (eksplorasi karir)

Aspek penting dalam dimensi ini adalah motivasi untuk mengeksplorasi atau mencari informasi tentang pilihan karir. Dimensi ini menilai sejauh mana individu bersedia mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk orang tua, kerabat, teman-teman, guru, konselor, bahan bacaan, dan bahkan media seperti film. Konsep eksplorasi karir terkait dengan seberapa luas informasi yang dapat diakses oleh individu.

c. *Career Decision making* (pembuatan Keputusan karier)

Aspek ini menyoroti pentingnya pengambilan keputusan dalam konteks perkembangan karir. Ini mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan dan perencanaan untuk mengarahkan jalur karir. Individu diharapkan mampu menghadapi situasi di mana mereka harus membuat keputusan karir yang terbaik dengan mempertimbangkan pengalaman orang lain. Dengan memahami bagaimana orang lain membuat keputusan karir, diharapkan individu juga mampu membuat keputusan yang sesuai untuk diri mereka sendiri.

d. *World-of-work Information* (informasi dunia kerja)

Konsep ini terdiri dari dua komponen utama. Pertama, berkaitan dengan pemahaman individu tentang tahapan-tahapan perkembangan yang penting dalam konteks karir, seperti kapan sebaiknya orang mulai mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka, bagaimana mereka memperoleh informasi tentang berbagai jenis pekerjaan, dan apa alasan di balik perubahan pekerjaan. Kedua, meliputi pemahaman tentang deskripsi pekerjaan untuk jenis pekerjaan tertentu. Super menekankan bahwa pemahaman tentang dunia kerja sangat penting bagi individu sebelum mereka membuat keputusan mengenai karir yang akan mereka pilih.

C. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kematangan Karir

Super mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir ke dalam lima kelompok, yaitu⁷:

1. Faktor bio-sosial mencakup detail informasi, perencanaan, penerimaan, serta tanggung jawab terhadap perencanaan karir. Orientasi dalam pemilihan karir berkaitan dengan faktor bio-sosial seperti usia dan tingkat kecerdasan.
2. Faktor lingkungan mencakup hubungan antara indeks kematangan karir individu dengan status pekerjaan orangtua, kurikulum perguruan tinggi, pengaruh budaya, dan keseimbangan dalam dinamika keluarga.

⁷ S. A. Lily Nurillah, Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa, *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 1 (2017), hlm 74.

3. Faktor kepribadian mencakup pemahaman tentang diri sendiri, kontrol diri, bakat khusus, nilai atau norma, dan tujuan hidup.
4. Faktor vokasional menunjukkan bahwa kematangan karir individu berhubungan positif dengan aspirasi vokasional serta tingkat kesesuaian antara aspirasi dan harapan karir.
5. Prestasi individu mencakup pencapaian akademik, kebebasan, keterlibatan di lingkungan kampus dan di luar kampus, serta tingkat kemandirian.

Winkel juga menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari nilai, taraf inteligensi, bakat minat, kepribadian dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari Masyarakat, sosial ekonomi, keluarga, pendidikan sekolah dan pergaulan teman sebaya.⁸

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kemampuan penting yang harus dimiliki individu, terutama siswa, untuk memastikan pilihan karir yang tepat dan konsisten. Ini melibatkan kesadaran akan kebutuhan dalam membuat keputusan karir serta penguasaan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Kematangan karir menurut Super memiliki beberapa aspek-aspek meliputi perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, dan informasi dunia kerja

Kematangan karir juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, lingkungan, prestasi, serta faktor internal dan eksternal seperti

⁸ W.S. Winkel, Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Jakarta:Grasido,1997), hlm 598.

dukungan keluarga, pendidikan, dan teman sebaya. Dengan kematangan karir yang baik, siswa dapat membuat keputusan yang lebih tepat untuk masa depannya.

B. Studi Lanjutan

1. Pengertian Studi Lanjut

Pemilihan program studi yang akan diambil setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan oleh siswa. Hal ini terutama berlaku karena pada usia remaja akhir, siswa seringkali masih bingung dan belum stabil dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan dengan matang sebelum memilih sekolah lanjutan, yang sering disebut sebagai perencanaan. Tujuannya adalah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan di masa depan. Thursan mengemukakan bahwa studi lanjutan merujuk pada proses pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai jenjang pendidikan selanjutnya, yang berkaitan dengan syarat dan kebutuhan karier yang dipilih oleh individu.⁹

Studi lanjut menjadi penting bagi siswa yang memiliki motivasi, keinginan, dan dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Solahudin menjelaskan bahwa studi lanjut merupakan salah satu jenis program sekolah lanjutan yang bertujuan membantu siswa dalam mengatasi tantangan dalam memilih sekolah agar sesuai dengan keinginan mereka. Sementara itu, Walgito menggambarkan studi lanjut sebagai

⁹ Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri (Jakarta: Puspa Swara) hlm,63

pendidikan tingkat lanjutan setelah menyelesaikan sekolah sebelumnya, yang juga mempersiapkan siswa untuk dapat langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Jadi, studi lanjut adalah kelanjutan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan sebelumnya, sekaligus memberikan persiapan untuk memasuki dunia kerja.¹⁰

Menurut Basori (dikutip dalam Hanim), pengambilan keputusan adalah keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa yang merencanakan masa depan mereka. Studi lanjut diartikan sebagai pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan yang sedang ditempuh saat ini. Jadi kemantapan pengambilan keputusan studi lanjut adalah keteguhan hati, kepastian dan konsistensi dalam proses memilih dari berbagai alternatif terkait pendidikan lanjutan di perguruan tinggi, dengan tujuan merencanakan masa depan. Studi lanjut yang dimaksud di sini adalah pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan SMA atau setara.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan program studi setelah SMA adalah keputusan penting yang memerlukan perencanaan matang karena siswa pada usia remaja akhir seringkali masih belum stabil dalam mengambil keputusan. Studi lanjut adalah proses memilih dan mengambil keputusan mengenai jenjang pendidikan berikutnya yang relevan dengan syarat dan kebutuhan karier.

¹⁰ Ani Endriani dkk, Penyuluhan Pemahaman Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut, Jurnal Pengabdian UNDIKMA, Vol. 1, No.2, November 2020

¹¹ Hanim Mujidatul Iffah, Layanan Informasi Karier Melalui Media Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Kemantapan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI IPA-2 SMAN 1 Menganti, Jurnal BK UNESA, Vol. 3, No. 1, 2013

Studi lanjut penting bagi siswa yang memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia kerja. Pengambilan keputusan yang mantap dan konsisten dalam memilih program studi sangat diperlukan untuk merencanakan masa depan dengan baik.

2. Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Studi Lanjut

Aspek-aspek yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan mengenai studi lanjutan antara lain adalah pemahaman diri, pemahaman terhadap lingkungan, kemampuan mengidentifikasi hambatan dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan membuat keputusan berdasarkan berbagai alternatif yang tersedia.¹² Penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek kemampuan pengambilan keputusan studi lanjutan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mampu memahami potensi diri

Kemampuan memahami potensi diri berarti siswa memiliki kemampuan untuk membentuk gambaran tentang diri mereka sendiri, termasuk mengenali kelebihan, kekurangan, sifat-sifat, bakat, dan minat yang dimiliki.

b. Mampu memahami lingkungan

Kemampuan memahami lingkungan berarti siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan menggambarkan kondisi lingkungan mereka, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan

¹² Fauzia Faqih, Efektifitas Layanan Informasi Karier Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012, Jurnal Pedagogia, 2012

sekitarnya, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang situasi tersebut.

- c. Mampu menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan studi lanjut.

Kemampuan menemukan hambatan dalam pengambilan keputusan berarti siswa mampu mengidentifikasi dan mencari solusi untuk masalah-masalah yang menghalangi mereka dalam membuat keputusan terkait studi lanjutan.

- d. Mampu memutuskan pilihan berdasarkan alternatif-alternatif yang ada.

Kemampuan memutuskan pilihan berdasarkan alternatif yang ada berarti siswa dapat memahami diri sendiri, memahami kondisi lingkungan, serta mengidentifikasi hambatan dalam pengambilan keputusan studi lanjutan. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat Keputusan.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek pengambilan keputusan studi lanjut, dapat disimpulkan bahwa siswa dianggap mampu mengambil keputusan studi lanjut apabila mereka dapat memahami potensi diri, memahami lingkungan sekitar, menemukan hambatan dalam pengambilan keputusan, serta membuat pilihan berdasarkan berbagai alternatif yang ada.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Studi Lanjutan

Menurut Thursan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan studi lanjutan¹³, yaitu:

a. Faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri

1) Kemampuan Intelegensi

Diakui secara umum bahwa terdapat perbedaan dalam kecepatan pemecahan masalah. Seseorang dengan tingkat intelegensi yang tinggi cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan masalah dibandingkan dengan individu yang memiliki intelegensi rata-rata atau di bawah rata-rata.

2) Bakat

Bakat adalah kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan perkembangan di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengasah bakat sejak dini agar seseorang dapat berkembang dengan baik sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

3) Minat

Minat adalah seperangkat mental yang dimiliki oleh individu yang dapat mengarahkan mereka pada pilihan tertentu. Minat sangat mempengaruhi pilihan karir atau pendidikan lanjutan, karena seseorang tidak akan berkembang jika tidak tertarik pada pekerjaan tertentu. Begitu pula dengan pemilihan studi lanjutan, jika siswa tidak berminat pada sekolah atau jurusan tertentu, memaksakan

¹³ Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri (Jakarta: Puspa Swara) hlm,57

pilihan tersebut dapat berdampak negatif pada karir dan masa depan mereka.

4) Sikap

Sikap merujuk pada kesiapan individu dalam merespons hal-hal tertentu. Dengan sikap yang dimilikinya, individu memiliki kecenderungan yang relatif stabil dalam bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Menurut Damiaati, Sikap mencerminkan ekspresi perasaan seseorang yang mencerminkan preferensi atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sementara menurut Kotler, Sikap merupakan evaluasi, perasaan, dan kecenderungan yang konsisten dari seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau gagasan.

5) Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang unik, yang berbeda dari orang lain, bahkan tidak ada yang serupa. Dalam konteks pemilihan sekolah lanjutan, preferensi ini juga bervariasi sesuai dengan kepribadian individu, yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis, lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

6) Nilai

Nilai-nilai moral menjadi panduan bagi individu dalam mengambil tindakan. Seseorang yang memiliki nilai moral yang tinggi akan cenderung bertanggung jawab atas keputusannya dan memahami konsekuensi dari tindakannya.

7) Prestasi

Kepiawaian dan ketertarikan pada bidang tertentu di sekolah dapat berpengaruh pada pilihan siswa dalam memilih pendidikan lanjutan. Contohnya, siswa yang menikmati pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam cenderung memilih jurusan IPA di SMA, sementara yang tertarik pada akuntansi lebih mungkin memilih jurusan akuntansi di SMK.

b. Faktor-faktor sosial

Faktor sosial melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, seperti orang tua, saudara, dan lingkungan masyarakat. Keluarga memiliki peran penting sebagai fondasi pendidikan, keagamaan, pengembangan keinginan dan prestasi, serta sebagai sumber motivasi untuk menentukan pilihan sekolah lanjutan dan prestasi akademis. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam pemilihan pendidikan lanjutan, yang juga harus dipertimbangkan.

Dalam konteks ini, jika seseorang berada dalam lingkungan di mana pendidikan dianggap sebagai hal yang krusial dan diharapkan anak-anaknya bersekolah di institusi yang berkualitas, maka mereka akan memilih sekolah yang dianggap berkualitas dan memiliki standar yang tinggi. Sebaliknya, bagi mereka yang melihat sekolah hanya sebagai persyaratan untuk memperoleh

pekerjaan dan meningkatkan pengetahuan, mereka mungkin cenderung memilih sekolah yang standarnya biasa saja.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa studi lanjutan dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri) dan faktor sosial (lingkungan sekitar). Faktor internal mencakup intelegensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, nilai, dan prestasi. Sementara itu, faktor sosial meliputi pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat. Dukungan orang tua, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan sangat memengaruhi keputusan siswa dalam memilih sekolah atau jurusan. Oleh karena itu, baik faktor individu maupun sosial perlu dipertimbangkan agar siswa dapat membuat pilihan studi yang tepat dan menunjang masa depan mereka.

